

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN MUARA SEMBILANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Analysis Welfare Level of The Fisherman's Muara Sembilang, Kutai Kartanegara Regency

Nuvia Fikriani¹⁾, Eko Sugiharto²⁾, dan Wahyu Fahrizal³⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

^{2,3)} Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman, Samarinda
Jl. Gn. Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, Indonesia

Alamat Email : nuvia.fikriani27@gmail.com

ABSTRACT

The study was purpose to determine the characteristics of fisherman's, exchange rate fisherman's Muara Sembilang and to determine welfare level receipts of government assistance due to Covid-19 Pandemic. The research was carried out from April 2022 to June 2022 in Muara Sembilang, Kutai Kartanegara Regency. The sampling method used purposive sampling with the number of respondents as many as 40 respondents. Methods of data analysis using descriptive analysis, exchange rate fisherman's analysis and indicator welfare BPS 2014 for receipts Program Keluarga Harapan. The results showed that the characteristics of fisherman's are around 42 to 46 aged with education average elementary school and have dependents of family as much as two persons, majority of religion are moeslim and most of the ethnic group are Buginese. Beside that, the result show that in 2021 exchange rate fisherman's in the amount of 1,26 for household income and exchange rate fisherman's in the amount of 2,06 for fishery income. The result of exchange rate fisherman's indicated that welfare level are good. Receipts program Keluarga Harapan in Muara Sembilang Samboja Subdisrict, Kutai Kartanegara Regency indicated in underprosperous category.

Keywords: *Fisherman's, Fisherman's Exchange Rate, Program Keluarga Harapan.*

ABSTRAK

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik nelayan dan mengetahui tingkat nilai tukar nelayan Muara Sembilang serta mengetahui kesejahteraan penerima bantuan oleh pemerintah akibat adanya pandemi COVID-19. Penelitian dilaksanakan selama 17 bulan mulai bulan April 2022 sampai dengan Juni 2022 di Kelurahan Muara Sembilang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40 nelayan. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif, analisis nilai tukar nelayan dan indikator kesejahteraan BPS 2014 untuk penerima Program Keluarga Harapan. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik nelayan sebagian besar berusia 42 sampai dengan 46 tahun dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat, rata-rata masyarakat nelayan memiliki tanggungan sebanyak 2 orang, mayoritas beragama islam dan sebagian besar bersuku bugis. Selain itu, *Corresponding author. Email address: nuvia.fikriani27@gmail.com (Nuvia)

DOI:

Received: 22-12-2022; Accepted: 28-12-2022; Published: 25-7-2024

Copyright (c) 2024 Nuvia Fikriani, Eko Sugiharto, Wahyu Fahrizal

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

hasil penelitian ini menunjukkan tahun 2021 nilai tukar nelayan sebesar 1,26 untuk pendapatan rumah tangga nelayan dan nilai tukar nelayan sebesar 2,06 untuk pendapatan dari hasil perikanan. Hasil nilai tukar nelayan mengindikasikan tingkat nelayan sangat baik. penerima bantuan program keluarga harapan (PKH) di kelurahan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara indikasikan belum sejahtera
Kata Kunci: Nelayan, Nilai Tukar Nelayan, Program Keluarga Harapan.

PENDAHULUAN

Muara sembilang merupakan satu diantara desa atau kelurahan yang memiliki potensi disektor perikanan (BPS Kukar, 2020). Menurut masyarakat Muara sembilang, Kelurahan Muara Sembilang terbagi atas dua wilayah yakni wilayah darat dan wilayah pesisir. Menurut Satria, A. (2015), berdasarkan sumberdaya yang dihadapi nelayan digambarkan bahwa masyarakat agraris atau petani menghadapi sumberdaya yang terkontrol sehingga hasil dapat diprediksi. Berbeda dengan nelayan sumberdaya yang dihadapi bersifat akses terbuka sehingga memiliki elemen risiko yang sangat tinggi yang menyebabkan nelayan harus nomaden untuk mendapatkan hasil maksimal. Tingginya unsur ketidakpastian melaut telat menjadi persepsi umum yang berkembang dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan.

Bersamaan itu, masa pandemi Covid-19 mengakibatkan masyarakat kehilangan pekerjaan karena adanya pembatasan kegiatan ekonomi secara makro. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya jumlah masyarakat miskin sehingga berpengaruh bagi tingkat kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintahan untuk mengurangi kemiskinan, model bantuan atau program kemiskinan terus diluncurkan seperti Program Keluarga Harapan (PKH). Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) pertama kali meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) pada tahun 2007.

Menurut Kusnadi (2002) *dalam* Sugiharto, E. (2007) mengatakan bahwa perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan masyarakat nelayan disebabkan oleh berbagai faktor kompleks. Melihat paradigma tersebut perlu indikator pengukuran yang pas dalam mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. Menurut Muflikhati (2010) *dalam* Satria A. (2015) pengukuran kesejahteraan keluarga nelayan lebih tinggi dibandingkan yang bukan keluarga nelayan jika menggunakan indikator *World Bank* dan BPS. Sedangkan jika menggunakan indikator rumah tangga miskin penerima bantuan langsung tunai (BLT), BKKBN dan sosial metrik, kesejahteraan nelayan lebih rendah dibandingkan bukan keluarga nelayan. Adapun upaya perbaikan indikator kesejahteraan nelayan terus dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan menggunakan Nilai Tukar Nelayan (NTN) sebagai standar.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Tingkat Kesejahteraan Nelayan Masyarakat Muara Sembilang menggunakan Indikator Nilai Tukar Nelayan dan untuk penerima bantuan Program Keluarga Harapan digunakan Indikator Kesejahteraan BPS. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik nelayan, tingkat kesejahteraan nelayan dan tingkat kesejahteraan penerima bantuan program keluarga harapan di Muara Sembilang Kabupaten Kutai Kartanegara.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini di Muara Sembilang Kabupaten Kutai Kartanegara dalam waktu 4 bulan sejak bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Juni 2022

Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Jenis Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun data primer yang diperlukan diantaranya identitas responden, biaya investasi, biaya usaha nelayan, penerimaan perikanan dan non-perikanan serta pengeluaran perikanan dan non-perikanan dengan menggunakan indikator

Nilai Tukar Nelayan dan indikator kesejahteraan BPS 2014 untuk penerima Program Keluarga Harapan. Data sekunder yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari literatur dan studi kepustakaan terkait penelitian.

Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang berada Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan pra-survei yang dilakukan diketahui pula, bahwa populasi nelayan di daerah penelitian berjumlah 203 orang serta terdapat 50 orang penerima Program Keluarga Harapan (PKH).

Menurut Sugiyono (2019) dinyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian dengan populasi besar dapat mempersulit peneliti untuk pengambilan data. Untuk itu dilakukan teknik penarikan ukuran sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Siyoto dan Sodik (2015) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus, sehingga populasi hanya beberapa masyarakat nelayan yang memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel. Sampel responden yang dibutuhkan dalam penelitian sebesar 40 orang. Menurut Siagian (2002) dalam Novianto (2014) syarat minimal sampel data dan terdistribusi normal dalam statistik sebesar 30 sampel, sehingga 40 sampel responden memenuhi syarat. Adapun kriteria sampel yang di pertimbangkan diantaranya: Masyarakat nelayan Muara Sembilang, usia > 25 tahun dengan lama usaha \geq 5 Tahun.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, Nilai Tukar Nelayan, dan Indikator BPS 2014

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat nelayan Muara Sembilang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara.

2. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan nilai rasio antara total pendapatan dan total pengeluaran yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan. Nilai ini digunakan atas dasar pemahaman bahwa tiap rumah tangga memiliki tingkat penerimaan dan pengeluaran yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola hidup tiap rumah tangga (Salakory, 2016).

Menurut Basuki, dkk (2001) dalam Yappanani, E., dkk. (2013) secara matematis, nilai tukar nelayan (NTN) dapat ditulis sebagai berikut:

$$NTN = \frac{\text{Total Penerimaan Nelayan (Yt)}}{\text{Total Pengeluaran Nelayan (Et)}}$$

$$\text{Total Penerimaan (Yt)} = \text{Perikanan (YFt)} + \text{Non Perikanan (YNFt)}$$

$$\text{Total Pengeluaran (Et)} = \text{Perikanan (EFt)} + \text{Non Perikanan (ENFt)}$$

Keterangan:

YFt = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

YNFt = Total penerimaan nelayan dari usaha non perikanan (Rp)

EFt = Total pengeluaran nelayan dari usaha perikanan (Rp)

EKt = Total pengeluaran nelayan dari usaha perikanan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun dan satuan periode waktu lainnya)

Indikator tingkat kesejahteraan nelayan sebagai berikut :

Jika $NTN < 1$ maka keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan yang rendah.

Jika $NTN = 1$ maka keluarga nelayan hanya mampu memenuhi kebutuhan subsistennya.

Jika NTN >1 maka keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi/baik.

Asumsi dasar dalam penggunaan konsep NTN adalah semua hasil usaha perikanan dipertukarkan dengan hasil sektor non-perikanan. Barang non-perikanan yang diperoleh dari pertukaran ini digunakan untuk keperluan usaha perikanan baik dalam proses penangkapan maupun sebagai konsumsi keluarga nelayan, karena data yang tersedia tidak memungkinkan untuk memisahkan barang non-perikanan yang dipertukarkan dengan bahan pangan. Adapun pengeluaran subsisten rumah tangga nelayan dapat diklasifikasikan diantaranya: (a) konsumsi, (b) pendidikan, (c) kesehatan, (d) listrik, (e) air bersih, (f) transportasi, dan (g) sosial/komunikasi.

3. Indikator Kesejahteraan BPS 2014

Indikator kesejahteraan menurut BPS digunakan untuk mengetahui kesejahteraan penerima bantuan PKH. Terdapat 7 variabel yang digunakan diantaranya: Kependudukan; Kesehatan gizi; Pendidikan; Ketenagakerjaan; Pola dan Taraf Konsumsi; Perumahan dan Lingkungan; Sosial dan lainnya. Masing-masing variabel ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan Range Skor. Rumus penentuan Range Skor adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan :

RS = Range Skor

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7 x 1 = 7)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (n)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh Range Skor (RS) sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga Masyarakat Nelayan Penerima Bantuan PKH. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga nelayan belum sejahtera

2. Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga nelayan sejahtera.

Masing-masing variabel dapat diketahui tingkat kesejahteraannya apakah rendah, sedang, atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing variabel tersebut. Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Tabel 3. Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
27 – 31	4	10
32 – 36	4	10
37 – 41	6	15
32 – 46	14	35
47 – 51	5	12,5
52 – 57	7	17,5
Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	34	85
SMP	3	7,5
SMA/SMK	3	7,5
Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 orang	2	5
2 orang	15	37,5
3 orang	13	32,5
4 orang	6	15
5 orang	3	7,5
6 orang	1	2,5
Agama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Islam	40	100
Suku	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bugis	39	97,5
Jawa	1	2,5

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

- a. **Usia**
Usia responden didominasi mulai dari usia 42-46 sebanyak 14 orang dengan besar presentase 35%. Untuk presentase terendah berada pada usia 27-31 dan 32-36 sebanyak 4 orang dengan presentase 10%. Berdasarkan hal tersebut ini menjelaskan bahwa sebagian besar nelayan termasuk dalam usia produktif.
- b. **Tingkat Pendidikan**
Pendidikan formal para responden tergolong kurang dikarenakan sebagian besar responden merupakan lulusan SD. Lulusan SD mencapai 85 % dengan jumlah sebanyak 34 orang. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan termasuk dalam kategori rendah..
- c. **Jumlah Tanggungan**
Jumlah Tanggungan responden bervariasi diantara ada yang memiliki tanggungan 1 orang, 2 orang, 3 orang, 4 orang, 5 orang dan 6 orang. Berdasarkan data yang di peroleh mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan 2 orang dengan presentase sebesar 37,5% dan jumlah sebesar 15 orang
- d. **Agama**
Berdasarkan data yang di peroleh peneliti, responden seluruhnya beragama islam.
- e. **Suku**
Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuisioner terdapat dua suku yang terdata menjadi responden diantaranya suku bugis dan suku jawa. Didominasi presentase suku bugis sebesar 97,5 % dengan jumlah 39 orang.

2. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Tabel 2. Nilai Tukar Nelayan

No.	Kategori	Tahun	
		2021	2020
Rata-rata Penerimaan Rumah Tangga Nelayan			
1.	Usaha Perikanan	149.982.000	145.619.600
2.	Usaha Non-Perikanan	5.120.000	5.050.000
	Jumlah	155.102.000	150.669.600
Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan			
1.	Usaha Perikanan	72.671.790	72.529.390
2.	Konsumsi Rumah Tangga	50.817.000	50.022.000
	Jumlah	123.488.790	122.551.390
Nilai Tukar Nelayan			
1.	Pendapatan Perikanan	2,06	2,01
2.	Total Rata-rata	1,26	1,23

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2. ditunjukkan bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga nelayan tangkap pada usaha perikanan tangkap di perairan laut tahun 2021 sebesar Rp.149.982.000/tahun, sedangkan di tahun 2020 rata-rata penerimaan rumah tangga nelayan sebesar Rp.145.619.600/tahun. Rata-rata penerimaan rumah tangga nelayan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2,99%. Selanjutnya pada usaha non perikanan, rata-rata penerimaan rumah tangga nelayan di tahun 2021 sebesar Rp. 5.120.000/tahun, dimana rata-rata penerimaan dari usaha non perikanan mengalami kenaikan sebesar 1,39% dari tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 5.050.000/tahunnya. Secara keseluruhan rata-rata penerimaan yang diperoleh rumah tangga nelayan baik dari usaha perikanan maupun usaha non perikanan pada tahun 2021 sebesar Rp.155.102.000/tahun, sedangkan pada rata-rata penerimaan tahun 2020 sebesar Rp.150.669.600/tahun. Rata-rata penerimaan total di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,94% dari tahun sebelumnya.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan, dimana untuk usaha perikanan pada tahun 2021 rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp.72.671.790/tahun, sedangkan pada tahun 2021 rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan sebesar Rp.72.529.390/tahun. Rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan untuk usaha perikanan dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,22%. Sedangkan pada pengeluaran konsumsi rumah tangga, rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di tahun 2021 sebesar Rp.50.817.000/tahun, dimana rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan mengalami kenaikan sebesar 1,59% dari tahun 2020 yaitu sebesar Rp.50.022.000/tahun. Secara keseluruhan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan baik dari usaha perikanan maupun konsumsi rumah tangga pada tahun 2021 sebesar Rp. 123.488.790/tahun, sedangkan pada rata-rata pengeluaran di tahun 2020 sebesar Rp. 122.551.390/tahun. Rata-rata pengeluaran total di tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,76% dari tahun sebelumnya.

Perhitungan Nilai tukar nelayan pada rumah tangga nelayan dihitung berdasarkan perbandingan antara rata-rata penerimaan rumah tangga nelayan berbanding dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan. NTN rumah tangga nelayan selama tahun 2021 dari total penerimaan bernilai sebesar 1,26 yang berarti NTN lebih besar dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa penerimaan rumah tangga nelayan dapat menutupi biaya yang di keluarkan dari rumah tangga nelayan.

Pada usaha perikanan Nilai Tukar Nelayan dihitung berdasarkan perbandingan antara rata-rata penerimaan usaha perikanan berbanding dengan rata-rata pengeluaran usaha

perikanan. NTN dari penerimaan usaha perikanan selama tahun 2021 memiliki nilai sebesar 2,06. Hal ini mengindikasikan kemampuan rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup masih bersifat subsiten, meskipun kebutuhan untuk usaha perikanan dapat dipenuhi. Dibandingkan dengan NTN pada tahun 2020, NTN dari total penerimaan rumah tangga nelayan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,03 poin, sedangkan pada penerimaan perikanan mengalami peningkatan sebesar 0,05 poin. Kecenderungan peningkatan NTN dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya adalah peningkatan hasil tangkapan nelayan dan adanya bantuan sosial yang dilakukan pemerintah dalam masa pandemi covid membantu masyarakat dalam pemenuhan konsumsi rumah tangganya.

3. Indikator BPS 2014

Dari 40 responden yang diteliti diketahui terdapat 11 responden yang menerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan). Untuk mengetahui kesejahteraan penerima bantuan PKH maka dilakukan analisis kesejahteraan menggunakan indikator BPS 2014 dengan 7 variabel diantaranya: 1)Kependudukan; 2)Kesehatan dan gizi; 3)Pendidikan, 4)Ketenagakerjaan; 5)Tingkat pola konsumsi; 6)Perumahan dan lingkungan; dan 7)Sosial lainnya.

Berdasarkan indikator kesejahteraan BPS 2014, responden penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Muara Sembilang menunjukkan bahwa secara umum di kategorikan belum sejahtera. Satu diantara faktor penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Muara Sembilang yakni pada variabel Ketenagakerjaan dan Kesehatan Gizi yang mendapat skor terendah.

Bantuan PKH merupakan upaya pemerintah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan dan secara khusus bertujuan untuk memutus rantai kemiskinan. (Direktur Jaminan Sosial, 2021). PKH yang diberikan kepada masyarakat nelayan Muara Sembilang merupakan PKH Akses. PKH Akses adalah program pemberian bantuan sosial di wilayah sulit dijangkau baik secara geografis, jaringan, sinyal, ketersediaan infrastruktur non tunai, maupun sumber daya manusia dengan pengkondisian secara khusus.

Berdasarkan hal tersebut, bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) berpengaruh dalam menanggulangi tingkat kesejahteraan nelayan penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) yang bertepatan pada masa itu terjadinya pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan PKH yang diberikan pemerintah sesuai atau tepat sasaran. Adapun hasil indikator yang tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator BPS Penerima Bantuan PKH

No.	Responden	Skor Indikator							Total Skor	Kesejahteraan
		Kependudukan	Kesehatan Gizi	Pendidikan	Ketenagakerjaan	Pola dan Taraf	Lingkungan dan Perumahan	Sosial dan Lainnya		
1.	M. Tang	2	2	2	1	2	2	2	13	Belum Sejahtera
2.	Rusli	2	1	2	1	2	2	2	12	Belum Sejahtera
3.	Yudo Sasmito	1	2	3	2	1	2	2	13	Belum Sejahtera
4.	Parmadi	2	1	2	1	2	2	2	12	Belum Sejahtera
5.	Awalludin	2	2	2	2	2	2	2	14	Belum Sejahtera
6.	Tandang	2	1	2	1	2	2	2	12	Belum Sejahtera
7.	M. Rusli	2	2	2	1	2	2	2	13	Belum Sejahtera
8.	Ambo Upe	2	2	2	2	2	2	2	14	Belum Sejahtera
9.	Ramli	2	2	2	1	2	2	2	13	Belum Sejahtera
10.	Andi Wahyudi	2	1	2	1	2	2	2	12	Belum Sejahtera
11.	Jamaluddin	2	1	2	2	1	2	2	12	Belum Sejahtera

Sumber: Data Primer, 2022

KESIMPULAN

Karakteristik nelayan yang berada di Kelurahan Muara Sembilang diantaranya sebagian besar nelayan berusia 42 sampai dengan 46 tahun dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat, rata-rata masyarakat nelayan memiliki tanggungan sebanyak 2 orang, mayoritas beragama islam dan sebagian besar bersuku bugis.

Nilai Tukar Nelayan pada usaha penangkapan tahun 2021 dari jumlah total pendapatan rumah tangga nelayan sebesar 1,26. Sedangkan, pendapatan dari hasil perikanan sebesar 2,06. Dibandingkan dengan NTN pada tahun 2020, NTN dari total penerimaan rumah tangga nelayan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,03 poin, sedangkan pada penerimaan perikanan mengalami peningkatan sebesar 0,05 poin. Kecenderungan peningkatan NTN dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya adalah peningkatan hasil tangkapan nelayan dan adanya bantuan sosial yang dilakukan pemerintah dalam masa pandemi covid membantu masyarakat dalam pemenuhan konsumsi rumah tangganya.

Berdasarkan indikator kesejahteraan BPS 2014, responden penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Muara Sembilang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penerima bantuan PKH di kategorikan belum sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan PKH yang diberikan pemerintah sesuai atau tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2018. Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. Jakarta
- BPS, Kukar. 2020. Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kutai Kartanegara.
- BPS, 2014. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Direktorat Jaminan Sosial. 2021. Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2021-2024. Kementerian Sosial RI.
- Salakory, Hans S. M., 2016. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari. *The Journal Of Fisheries Development*. 2 (2) : 10
- Satria, Arif. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cet:1 ; Ed 2. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015. E-Book.
- Siagian, S. P. 2002. Manajemen Sumberdaya Manusia. Jakarta. STIE YKPN
- Siyoto dan Sodik. 2015. Dasar Metodologi penelitian. Yogyakarta. Media Publishing.
- Sugiharto, Eko. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *EPP*. Vol.4 No.2.2007:32-36.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta. Bandung.
- Yappanani, E. *dkk*. 2013. Kajian Hasil Tangkapan dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Desa Aromaarea Distrik Kostwo, Kabupaten Sarut Kepulauan Yapen, Papua. *Journal of Management of Aquatic Resource*. Vol. 2 No. 3 Hal. 197-202. Online di : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares>